



Enkulturasasi dan Akulturasasi Budaya Menurut Paulus

Hagai Kuncoro¹, Robinson Rimun², Budiyo³

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

³ Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

email: hagaikuncoro@stbi.ac.id

Abstract

Service in a cultural context is needed. God set an example by entering into the context of human culture through Jesus Christ. The disciples and the Apostle Paul also preached the Gospel by adjusting themselves to the enculturation and acculturation of the local culture. This study aims to examine the attitude of the apostle Paul's enculturation and acculturation. The method used is qualitative with hermeneutic and literature studies. The research found that Paul applied God's wisdom in his outreach based on the awareness of love and awareness as a messenger of the gospel. He mingled with lowly people, felt what they felt, followed their way of life and general rules without having to taint the principles of truth that had been engraved in him. In a sense, even though Paul lived in a mingling with them, Paul did not compromise on sin. This is done so that evangelism can be done effectively.

Keywords: Enculturation, Alculturation, Culture, Gospel

Abstrak

Pelayanan dalam konteks budaya diperlukan. Allah memberi teladan dengan masuk dalam konteks budaya manusia melalui Yesus Kristus. Murid-murid dan Rasul Paulus punewartakan Injil dengan menyesuaikan diri masuk dalam enkulturasasi dan akulturasasi budaya setempat. Penelitian ini bertujuan menelaah sikap enkulturasasi dan akulturasasi Rasul Paulus. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi hermeneutika dan pustaka. Hasil penelitian ditemukan bahwa Paulus mengaplikasikan hikmat Allah dalam penjangkauan yang dilakukannya berdasarkan kesadaran akan kasih dan kesadaran sebagai pembawa berita Injil. Ia berbaur dengan orang-orang yang rendah, merasakan apa yang mereka rasakan, mengikuti cara hidup dan aturan umum mereka tanpa harus menodai prinsip kebenaran yang telah terukir dalam dirinya. Dapat diartikan, meskipun Paulus hidup berbaur dengan mereka, namun Paulus tidak berkompromi terhadap dosa. Hal ini dilakukan agar penginjilan dapat dilakukan secara efektif.

Kata Kunci: Enkulturasasi, Alkulturasasi, Budaya, Injil

Pendahuluan

Segala sesuatu bermula dari Allah. Kejadian 1:1 dan Yohanes 1:1-3 menunjukkan bahwa pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Pemahaman akan Allah sebagai yang utama atas segala sesuatu merupakan modal umat percaya untuk bertindak dalam seluruh laku hidupnya. Berdasarkan ayat Alkitab tersebut di atas, Allah dalam otoritas-Nya telah menjelaskan siapa diri-Nya. Oleh karena ciptaan-Nya yang paling sempurna jatuh dalam dosa, hal ini menimbulkan konsekuensi atas hubungan. Hubungan Allah dan manusia yang awalnya harmonis

menjadi rusak akibat dosa. Kemudian dalam natur-Nya yang kudus dan penuh kasih, Allah memperkenalkan diri dalam Yesus Kristus yang merupakan Allah yang menciptakan, memelihara, serta Allah yang menebus umat-Nya dari dosa.¹

Tujuan Allah mengutus Yesus ke dunia bukan tanpa alasan. Yohanes 3:16 dan 1 Yohanes 4:10 menunjukkan tujuan kedatangan Yesus ke dunia. Yesus dalam kemanusiaan-Nya mengungkapkan tujuan-Nya ke dunia yaitu untuk melakukan kehendak Bapa yang mengutus-Nya (Yoh. 6:38). Lukas 19:10 menjelaskan bahwa Yesus datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Dalam tugas-Nya melakukan kehendak Allah di dunia, Yesus memiliki strategi-strategi yang sering kali menjadi bahan penelitian para sarjana. Yesus memilih orang-orang yang layak diajar dan turut dalam karya keselamatan manusia. Meski tanpa bantuan manusia pun, karya keselamatan dari Allah melalui Yesus tetap terlaksana. Yesus melatih murid-murid-Nya melakukan apa yang Yesus lakukan di dunia. Semua itu bertujuan supaya berita Injil tersebar seterusnya dalam perjalanan sejarah manusia.

Meruntut pada karya Allah sendiri, dapat dilihat bahwa Allah melakukan kontekstualisasi diri dalam rupa manusia (Fil. 2:6-7). Para murid-murid pun turut melakukan pemberitaan Injil dalam konteks budaya masing-masing. Demikian pula Rasul Paulus, ketika telah dipilih Allah sendiri untuk dijadikan pemberita Injil, Paulus bekerja menggunakan cara-cara yang cerdas. Paulus adalah rasul yang produktif dalam pekabaran injil. Ia merupakan sosok cerdas yang berkontribusi dalam pertumbuhan jemaat di beberapa wilayah pemerintahan Romawi. Ia memberitakan Injil Kristus kepada orang-orang bukan Yahudi. Selama sekitar lima belas tahun Paulus berkhotbah dan membentuk jemaat-jemaat baru di beberapa kota penting di Asia Kecil dan Yunani, seperti Efesus, Kolose, Tesalonika, Atena, dan Korintus.

Melihat perjalanan pelayanan Paulus yang berhasil di beberapa wilayah yang bukan kumpulan orang Yahudi, maka dapat diambil kesimpulan, ada kemungkinan Paulus melakukan enkulturasi dan akulturasi budaya untuk menjangkau orang-orang tersebut. Integrasi budaya dalam kehidupan seseorang di sebuah masyarakat disebut sebagai enkulturasi. Kemudian akulturasi merupakan pertemuan antara dua kebudayaan, dimana yang satu mempunyai kekuatan dominan, sehingga unsur-unsur budaya yang dominan lebih dikenali dalam kebudayaan penerima pengaruhnya.² Penelitian ini bertujuan menjabarkan konsep enkulturasi dan akulturasi budaya yang dilakukan oleh Paulus.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Informasi diperoleh dengan penggalan eksegesis dan penelitian perpustakaan. Sumber yang dipakai adalah Alkitab, buku Paulus pemikiran utama dan teologinya, buku-buku pendukung lain, serta

¹ John Ruck et al., *Jemaat Misioner*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 10.

² J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

beberapa jurnal terkait tema enkulturasi dan akulturasi. Penulis menghimpun pengertian istilah enkulturasi dan ankulturasi dalam konteks umum. Kemudian menggali cara-cara Rasul Paulus dalamewartakan Injil kepada orang-orang dalam budaya lain selain Yahudi. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisa secara eksegesis konteks surat Korintus. Temuan hasil eksegesis surat Korintus mengenai konsep enkulturasi dan ankulturasi yang dilakukan Paulus kemudian dianalisa dalam pembahasan yang lebih lengkap.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Enkulturasi

Konsep enkulturasi sangat mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. Enkulturasi merupakan sebuah proses sosial yang dilakukan individu tertentu dalam mempelajari, menyesuaikan pikiran serta cara bertingkah laku dengan kebudayaan tertentu. Hal ini akan memberikan gambaran perbedaan enkulturasi dan alkulturasi. Baker mengungkapkan bahwa hakikat dari enkulturasi adalah sebuah proses pengondisian secara sadar atau tidak sadar yang dilakukan berdasarkan adat istiadat. Adapun pencapaian dari proses ini, tidak hanya penyesuaian dalam kehidupan sosial, melainkan pengalaman sosial yang didapatkan dari setiap ekspresi pribadi dalam masyarakat. Semua manusia sudah, telah, dan akan melalui proses enkulturasi karena tanpa penerimaan yang dilakukan dalam enkulturasi maka individu tidak dapat hidup sebagai anggota masyarakat.³ Enkulturasi bukan hanya menyangkut sebuah tindakan penyesuaian individu dalam masyarakatnya akan tetapi juga proses mempelajari budaya sebagai anggota masyarakat.

Pembudayaan merupakan istilah yang lebih tepat untuk kata enkulturasi. Dalam bahasa Inggris kata yang digunakan adalah *Institutionalization*. Proses enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat; mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarga, kemudian dari teman-teman bermain. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakan “dibudidayakan”.⁴ Enkulturasi mengacu pada proses dengan mana kultur ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam mempelajari kultur, bukan mewarisinya. Kultur itu ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Orang tua, kelompok teman, sekolah, lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan merupakan guru-guru di bidang kultur. Enkulturasi terjadi melalui mereka.⁵

Menurut Bakker enkulturasi dipahami sebagai sebuah proses pembelajaran atau

³ Ibid.

⁴ Tri Widiarto, *Pengantar Antropologi Budaya* (Salatiga: Widya Sari Press, 2007). 189

⁵ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Professional Books, 1997). 534

pembudayaan yang terjadi dalam hubungan sosial yang terus berkembang di sebuah masyarakat, dimulai sejak kecil melalui sosialisasi dalam keluarga, pergaulan, teman, sekolah hingga lembaga keagamaan dan lembaga pemerintahan yang diatur sesuai norma dan aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Proses enkulturasi itu tidak akan berakhir, tetapi akan terus berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya, dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan. Hal ini dikarenakan kemampuan individu dalam merespon kebudayaan yang diterima. Adapun proses enkulturasi itu dapat berjalan dengan baik, jika ada penghargaan terhadap budaya, dan enkulturasi menjadi gagal ketika ada penolakan dan pemberontakan dari individu tersebut.⁶

Konsep Akulturasi

Manusia dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan akulturasi. Akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi. Terkait dengan perubahan kebudayaan dalam masyarakat akibat perjumpaan atau kontak dengan kebudayaan yang berbeda, maka akulturasi merupakan salah satu fenomena yang terjadi dan sangat mempengaruhi perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Istilah akulturasi diadopsi dari istilah *acculturation* atau *culture contact*. Akulturasi dipahami sebagai suatu hasil dari perjumpaan dan kontak dari kelompok-kelompok kebudayaan yang berbeda, yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang tidak terbatas.⁷ Hasil kontak antar kelompok yang berbeda tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan asli yang dimiliki oleh kelompok tersebut.

Definisi akulturasi lainnya dikemukakan oleh Lee and Green bahwa akulturasi dipahami sebagai sebuah fenomena yang disebabkan karena terjadinya kontak secara terus menerus antar kelompok individu yang berbeda kebudayaan dan perubahan yang dialami oleh salah satu atau kedua budaya yang berbeda tersebut sebagai hasil dari respon dalam interaksi antar dua budaya.⁸ Harsono menjelaskan bahwa proses akulturasi itu timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.⁹

Jadi akulturasi merupakan perubahan sebagai hasil kontak kebudayaan, dan dapat terwujud dengan melewati proses penerimaan serta pengolahan dalam waktu yang cukup lama. Pengertian perubahan itu tidak berarti tindakan menghapus atau mencampur kebudayaan, namun lebih kepada pengadopsian unsur kebudayaan baru ke dalam kehidupan sendiri. Jadi dalam

⁶ Bakker, *Filsafat Kebudayaan*. 105

⁷ Harsono, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Binacipta, 1967).

⁸ John Kha Lee and Katherine Green, "Acculturation Processes of Hmong in Eastern Wisconsin," *Hmong Studies Journal* 11 (2010).

⁹ Harsono, *Pengantar Antropologi*. 187

proses akulturasi itu, berlangsung juga tindakan adaptasi dan adopsi unsur-unsur kebudayaan baru ke dalam kehidupan budaya sendiri. Empat syarat yang harus dipenuhi supaya proses akulturasi dapat berjalan dengan baik: 1) Syarat persenyawaan/*affinity*: penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut; 2) Syarat keseragaman /*homogeneity*: adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya; 3) Syarat fungsi: adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau hanya tampilan; 4) Syarat seleksi: adanya pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang.¹⁰

Redfield, Linton dan Herskovits beranggapan bahwa akulturasi harusnya dianggap sebagai proses dua arah (*two-way process*) atau saling mempengaruhi dua kelompok yang saling mengadakan hubungan. Ortiz memperkenalkan istilah '*transculturation*' untuk menunjuk suatu sifat hubungan timbal balik dalam situasi kontak.¹¹ Bakker menempatkan proses akulturasi ini di tengah dua kutub yang saling bertentangan masing-masing adalah *konfrontasi – fusi* dan *archaisme – futurisme*, sedangkan Menurut Dohrenwend dan Smith, proses akulturasi dapat terjadi bila kedua kebudayaan relatif setara. Meskipun satu kebudayaan tidak dominan atas kebudayaan lain, namun akulturasi pun dapat terjadi. Kita tidak perlu beranggapan bahwa proses akulturasi terutama menunjukkan hubungan 'atas-bawah' antara dua kebudayaan. Sheffield berpendapat bahwa akulturasi sering kali menyebabkan hilangnya keakraban serta hilangnya sejarah pribadi dan rasa memiliki. Sedangkan re-akulturasi dapat diartikan sebagai penyesuaian kembali atau transisi ke budaya asal seseorang setelah tinggal lama di luar negaranya.¹² Dalam penelitiannya, Karena menemukan bahwa dalam akulturasi menunjukkan adanya: pengalaman kontak antar kelompok; ideologi antar kelompok mempengaruhi pencapaian baik secara langsung atau melalui interaksi; norma akulturasi yang diidentifikasi sebagian pandangan bersama tentang akulturasi dalam kelompok sosial, dengan orientasi akulturasi individu.¹³

Paulus dalam Konteks Enkulturasi dan Akulturasi Budaya

Dalam mencapai tujuan pemberitaan Injil yang dipercayakan Tuhan Yesus, Paulus menjelaskan strateginya dalam 1 Korintus 9:19-22. Pada ayat 19 Paulus berkata: "Sungguh pun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang...."¹⁴ Dalam ayat ini, penggunaan kata *ελευθερος* (*eleutheros*) memiliki makna bebas merdeka berbanding terbalik dengan kata (*δουλοο*) yang mengikutinya yang berarti hamba atau budak. Tujuan Paulus untuk menjadi hamba dan melepaskan kebebasannya adalah demi keberhasilan pekabaran

¹⁰ Bakker, *Filsafat Kebudayaan*. 116

¹¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 107

¹² Kathleen Bunker Sheffield, "Understanding Latter-Day Saint Missionary Re-Acculturation," *Souther New Hampshire University* (2019).

¹³ Karen Phalet, "Fitting in: How the Intergroup Context Shapes Minority Acculturation and Achivement," *European Review of Sosial Psychology* 31, no. 1 (2020).

¹⁴ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2012).

Injil kepada banyak orang sekalipun berbeda budaya. Kebebasan yang dinyatakan Paulus pada ayat 18 bersumber dari status dan sikap Paulus di ayat 15-18. Paulus adalah hamba Allah (9:17), sehingga ia tidak mungkin menjadi hamba orang lain. Jika ia mau menghambakan diri pada orang lain (9:19, 22b), maka itu merupakan pilihan dari pihak Paulus, bukan paksaan atau keharusan. Status Paulus sebagai hamba Allah memang membuat dia tidak memiliki kebebasan apapun di hadapan Allah (9:16), namun hal ini tidak berarti bahwa ia juga kehilangan kebebasan di hadapan manusia melainkan ia tetap orang yang bebas. Pemikiran seperti ini sebelumnya sudah diungkapkan Paulus pada waktu ia membicarakan tentang paradoks budak orang bebas (7:22 “sebab seorang hamba yang dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya, adalah orang bebas, milik Tuhan. Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus, adalah hamba-Nya”).

Kebebasan yang dimiliki oleh Paulus dapat dibagi dalam dua hal: *pertama*, sebagai warga negara Romawi, dia adalah orang merdeka. *Kedua*, sebagai seorang Kristen, dia memiliki kebebasan di dalam Kristus (bdk. Gal. 5:1). Dengan memahami kedua hal ini, Paulus tentu bebas dari hukum Yahudi. Namun, demi memenangkan sebanyak mungkin orang, rasul Paulus melepaskan kebebasannya untuk menjangkau orang-orang dengan Injil. Karena Paulus tidak menerima upah untuk pelayanannya, ia bebas dari kritik dari mereka yang tidak memiliki Kristus. Meskipun ia merdeka di dalam Kristus, dia menjadikan dirinya “budak bagi semuanya” sebagai metodenya dalam pemberitaan Injil.

Berlanjut ke ayat 20 dimana Paulus mengatakan: “...aku *menjadi* seperti orang Yahudi, ...aku *menjadi* seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat...”¹⁵ Kata “menjadi” dalam kata asli Yunani *εγενομεν* (*egenomen*) yang memiliki akar kata *γινομαι* (*ginomai*).¹⁶ Kata *εγενομεν* (*egenomen*) secara khusus dalam bahasa Yunani merupakan bentuk kata aorist yaitu kata kerja yang telah terjadi atau telah dilakukan, sehingga *egenomen* dalam ayat ini memiliki makna “telah memenuhi” atau “telah mengubah diri menjadi” sebagaimana Paulus menggunakan kata ini dalam Kolose 1:23 “...*egenomen ego diakonoi*” (...telah menjadi pelayannya).¹⁷ “Menjadi” dalam ayat ini bukan berarti Paulus menyalin cara hidup orang Yahudi dan menghidupi kehidupan Yahudi di bawah hukum Taurat. Meskipun Paulus terlihat seperti orang Yahudi, namun tetaplah berbeda.¹⁸ Prinsip dalam ayat 20 ini menekankan bahwa akomodasi itu baik jika dibatasi pada suatu metode, namun bukan pada nilai atau inti kebenaran yang disampaikan. Dalam pendekatannya kepada orang-orang Yahudi, Paulus menyesuaikan diri dengan adat istiadat Yahudi dan aturan tentang makanan. Dia tidak memiliki kewajiban untuk menjaga Hukum Musa (bdk. Rm. 6:14), tetapi dia memilih untuk mematuhiya demi keberhasilan penginjilannya kepada orang Yahudi.

Rasul Paulus melakukan pelayanan lintas budaya, dalam pelayanan dan strategi yang

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Sabda.org, “Alkitab Sabda.”

¹⁷ “Bible Work 9,” n.d.

¹⁸ Hasan Susanto, *Hermeneutik Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2015).

dilakukan “berbaur” tanpa menghilangkan identitas diri sebagai pekerja Kristus. Daimboa menjelaskan seorang anggota jemaat berada dalam dilema antara kehidupan dalam budaya dan tradisi Kristen yang baru yaitu bersekutu dalam perbedaan.¹⁹ Dari hal tersebut, perbedaan bukan tembok pemisah untuk tidak bersatu melainkan jembatan penghubung dalam bersosialisasi. Bersatu dalam perbedaan budaya seperti yang Rasul Paulus lakukan, perlu membekali diri dalam hal pengajaran.

Ayat 21 Rasul Paulus tetap menggunakan kata *ἐγενομεν* (*egenomen*) masih disebutkan dalam ayat 21 ketika Paulus kembali mengkontekstualisasikan dirinya, namun kali ini ia berhadapan dengan orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat: “...aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat ...karena aku hidup di bawah hukum Kristus...”²⁰ Perkataan Paulus yang menyebutkan bahwa hidupnya di bawah hukum Kristus untuk menyerupakan dirinya dengan orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat: “...aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat ...karena aku hidup di bawah hukum Kristus...”²¹ Keutamaan kehidupan Paulus telah terikat dengan hukum Kristus dan menjadi suatu hal yang sangat fundamental sebagai kompas kehidupan Paulus yang utama. Pernyataan “hidup di bawah hukum Kristus” dalam ayat ini diikuti oleh pernyataan “tidak hidup di bawah hukum Taurat” memiliki tujuan supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap jemaat Korintus yang berpotensi menuduh Paulus hidup tanpa moral.²²

Berbeda konteks dengan apa yang Paulus hadapi di lingkungan orang Yahudi, dalam ayat 21 ini ia menjelaskan bahwa ia tidak membiarkan dirinya berkompromi dengan dosa sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang-orang non-Yahudi yang hidup dengan kemerosotan moral. Seperti halnya orang Yahudi, Paulus menyesuaikan metodenya dengan orang bukan Yahudi ketika dia bersama orang bukan Yahudi. Paulus makan apa yang mereka makan. Bagaimanapun, Paulus selalu berada di bawah otoritas Allah. Dia berada di bawah hukum baru, yaitu hukum terhadap Kristus, sebuah prinsip kasih karunia.

Beralih ke ayat 22 dimana Paulus masih menggunakan kata *ἐγενομεν* (*egenomen*) terhadap orang-orang lemah karena Paulus ingin menyelamatkan mereka yang lemah: “...aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah...” Kata “lemah” dalam ayat ini berasal dari kata *ασθενης* (*asthenes*) lebih menekankan kepada “orang-orang yang lemah secara pengetahuan”, dapat juga dikatakan “orang-orang yang memiliki hati nurani yang terlalu teliti” sehingga diperhamba oleh aturan-aturan umum seperti

¹⁹ Desi Natalia Salomina Daimboa, “Representasi Konseling Pastoral Menurut Pandangan Paulus Dalam Teks 1 Korintus 3 :1-9,” *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 119–134, <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/article/view/37>.

²⁰ *Alkitab Terjemahan Baru*.

²¹ *Ibid*.

²² Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry* (Surabaya: Momentum, 2017).

penyembahan berhala dan tidak memakan daging yang dipersembahkan kepada berhala.²³ Sebagaimana yang diuraikan oleh Paulus pada 1 Korintus 8:7-11 dimana Paulus mengingatkan orang yang lebih “kuat” agar tidak menjadi batu sandungan terhadap mereka yang “lemah” mengenai mengkonsumsi daging yang telah menjadi persembahan untuk berhala. Paulus sangat paham kondisi orang-orang ini karena sebelumnya ia pernah berada pada posisi mereka (bdk. Ayat 22 ini menegaskan akan penyangkalan diri Paulus demi kepentingan pemberitaan Injil. Alih-alih memandang rendah dan menghakimi orang-orang yang lemah, Paulus justru menyesuaikan diri terhadap mereka dengan segala aturan yang berlaku agar tidak menjadi batu sandungan dalam pemberitaan Injil. Paulus mengesampingkan apapun yang mungkin menghalangi kesaksian Injil yang efektif. Dia menjalankan komunikasi dengan tepat tanpa harus membedakan latar dan status sosial.

Berakhir pada ayat 23 yang menjadi inti tujuan rasul Paulus melepaskan kebebasannya: “Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.” Semua hal yang dilakukan oleh Paulus dalam menyesuaikan diri terhadap orang-orang yang ia layani semata-mata “karena Injil” *δια το ευαγγελιον* (*dia tou euangelion*). Demi tujuan inilah rasul Paulus rela melepaskan haknya, bersedia menyangkal diri, merendahkan diri, menyetarakan kesanggupan, serta beradaptasi dengan kebiasaan orang-orang yang sedang ia layani, namun ia tetap berpegang pada hukum Kristus. Prinsip menyeluruh yang membimbing perilakunya terhadap mereka yang tidak memiliki Kristus adalah Injil. Paulus ingin menjadi "bagian" dari Injil dengan jemaat Korintus. Kata "mendapat bagian dalamnya" dalam New King James Version berbunyi “*that I may be partaker of it with you*” menyampaikan gagasan sebagai rekan kerja sesama orang Kristen. Dengan demikian keinginannya adalah *sharing* atau membagikan berkat Injil kepada jemaat di Korintus ketika mereka belum mengenal Kristus.

Seperti apa yang dikemukakan oleh John R. W. Stott: “Walaupun dibebaskan oleh Kristus, ia (Paulus) tahu bahwa kebebasan ini hanya dianugerahkan agar ia boleh membawa kasih Allah kepada semua orang, yang berarti bahwa ia akan menjadi hamba dari semua orang...”²⁴ Kasih Allah berperan sebagai faktor penggerak bagi Paulus untuk meninggalkan hak dan kebebasannya. Kesadaran akan kasih ini membawanya kepada penyangkalan diri. *The Wycliffe Bible Commentary* memberikan penjelasan mengenai bagian dalam konteks ini ialah bahwa rasul Paulus menunjukkan bagaimana kasih memainkan peran dalam setiap kasus yang ia jalani.²⁵ Pengetahuan akan kasih membuat dirinya sadar akan pentingnya meninggalkan hak dan kebebasannya demi menjangkau orang-orang yang belum mengenal Kristus. Dalam

²³ The Wycliffe Bible Comm Charles F. Freiffer, Everett F. Harrison, *Entary Volume 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001).

²⁴ *Alkitab Holy Bible, DIGLOT New King James Version Perjanjian Baru (The New Testament)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002). 394

²⁵ John R.W. Stott and Johannes Verkuyl, *Misi Menurut Perspektif Alkitab: Dasar Dan Prinsip Penginjilan Sedunia* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007). 149

membicarakan tentang misinya di Korintus, Paulus berkata kepada jemaat Korintus dalam ketakutan yang besar yang membuat dirinya gentar (1 Kor. 2:3). Alasan mengapa kata-kata ini dibumbui dengan perasaan emosional adalah karena kesadaran akan tanggung jawab Paulus sebagai pembawa berita Injil. Mengenai hal ini, Chamblin mengatakan bahwa fokus Paulus berada di luar dirinya. Motif pendorongnya bukan kemenangan moralnya, melainkan penuntasan tugas-tugas kerasulannya dan kemenangan Injil (9:14-23).²⁶

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, pada konteks ini rasul Paulus menjelaskan tentang berbagai prinsip terkait dalam upaya pemberitaan Injil. Ia mengilustrasikan prinsip-prinsip tersebut dengan pengalamannya sendiri yang menjadi acuannya. Sebagai seorang rasul dan seseorang yang berhak atas kebebasan rohani yang ia miliki, ia tidak serta merta menyalahgunakan kebebasan dan hak tersebut sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi sesamanya terkhusus bagi orang-orang yang belum mendengar Injil. Dengan memiliki kesadaran akan kasih dan kesadaran sebagai pembawa berita Injil, Paulus mengaplikasikan hikmat Allah dalam penjangkauan yang dilakukannya. Ia berbaur dengan orang-orang yang rendah, merasakan apa yang mereka rasakan, mengikuti cara hidup dan aturan umum mereka tanpa harus menodai prinsip kebenaran yang telah terukir dalam dirinya. Dapat diartikan, meskipun Paulus hidup berbaur dengan mereka, namun Paulus tidak berkompromi terhadap dosa. Hal ini dilakukan agar penginjilan dapat dilakukan secara efektif.

REFERENSI

- Bakker, J. W. M. *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Charles F. Freiffer, Everett F. Harrison, The Wycliffe Bible Comm. *Entary Volume 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Desi Natalia Salomina Daimboa. "Representasi Konseling Pastoral Menurut Pandangan Paulus Dalam Teks 1 Korintus 3 :1-9." *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 119–134. <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/article/view/37>.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books, 1997.
- Green, John Kha Lee and Katherine. "Acculturation Processes of Hmong in Eastern Wisconsin,," *Hmong Studies Journal* 11 (2010).
- Harsono. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta, 1967.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry*. Surabaya: Momentum, 2017.

²⁶ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018).

- Phalet, Karen. "Fitting in: How the Intergroup Context Shapes Minority Acculturation and Achivement." *European Review of Sosial Psychology* 31, no. 1 (2020).
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ruck, John, Anne Ruck, Ailsa C.H. Barker Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, M.S.M. Situmorang, Amelia Situmorang Wenas, and Peter Suwadi Wong. *Jemaat Misioner*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Sabda.org. "Alkitab Sabda."
- Sheffield, Kathleen Bunker. "Understanding Latter-Day Saint Missionary Re-Acculturation." *Souther New Hampshire University* (2019).
- Stott, John R.W., and Johannes Verkuyl. *Misi Menurut Perspektif Alkitab: Dasar Dan Prinsip Penginjilan Sedunia*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Susanto, Hasan. *Hermeneutik Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2015.
- Widiarto, Tri. *Pengantar Antropologi Budaya*. Salatiga: Widya Sari Press, 2007.
- Alkitab Holy Bible, DIGLOT New King James Version Perjanjian Baru (The New Testament)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- "Bible Work 9," n.d.